

PASTORAL YANG MENGEMBANGKAN PERSAUDARAAN INSANI DITINJAU DARI SOSIOLOGI

Oleh: Teresia Noiman Derung

Abstrak

Pastoral yang mengembangkan persaudaraan insani dari segi sosiologi mengingatkan kita akan keberadaan tiap orang dalam masyarakat. Individu tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain atau orang lain menjadi bagian penting dalam hidup bersama sebagai saudara. Persaudaraan berarti persahabatan yang sangat karib, seperti layaknya saudara atau pertalian persahabatan yang serupa dengan pertalian saudara. Persahabatan melampaui pertalian atau ikatan darah seperti yang dicontohkan dalam cara hidup jemaat perdana yang terdapat dalam Kis 2:41-47. Para jemaat perdana menjadikan sesama sebagai satu saudara melampaui hubungan darah.

Persaudaraan dalam Sosiologi terjadi melalui interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu saling memengaruhi, mengubah atau memperbaiki satu sama lain (Gerungan (1986:57). Interaksi sosial terjadi dengan latar belakang kebutuhan sesuai teori maslow, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan harga diri, kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan terakhir menurut Paul Janssen, adalah kebutuhan spritualitas. Semua kebutuhan ini memanggil manusia untuk memenuhinya bersama dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial dapat terjadi melalui 2 cara, yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Ketika berinteraksi dalam kehidupan bersama, ada dua bentuk yang dikembangkan, yaitu bentuk asosiatif dan bentuk disosiatif. Bentuk asosiatif merupakan bentuk yang membangun persaudaraan insani karena di dalamnya ada kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Bentuk disosiasi terdiri dari 4 bentuk yaitu persaingan, kontradiksi, pertikaian, pertentangan (*conflict*).

Kata kunci: *pastoral, persaudaraan insani, sosiologi*

Pengantar

Berbicara mengenai persaudaraan insani ditinjau dari sosiologi berarti merujuk kepada kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain yang ditandai dengan masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain; ada yang berperan sebagai *stimulan* dan ada yang berperan merespon stimulasi yang ada (Shaw, 2004). Menurut Bonner (dalam Ali, 2004) interaksi merupakan suatu hubungan

antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu memengaruhi, mengubah atau memengaruhi individu lain atau sebaliknya.

Interaksi sosial dapat juga diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang bertindak dan bereaksi antara yang satu dengan lainnya (Smelser,1984:89). Bonar mendefinisikan interaksi sosial seperti yang dikutip oleh Gerungan (1986:57) sebagai hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu saling memengaruhi, mengubah atau memperbaiki sama lain. Gilin dan Gilin, yang dikutip oleh Soekanto (1983:51) mengartikan interaksi sosial sebagai hubungan yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Johnson (1988:214) mengatakan demikian; “di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya”. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan.

Interaksi sosial dalam persaudaraan insani sangat penting dibicarakan karena sebagai makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk sosial (*Aristoteles; Zoon Politicon*) yang berarti bahwa manusia dilahirkan untuk hidup dalam kebersamaan dengan sesamanya dalam masyarakat serta berinteraksi satu sama lainnya demi tercapainya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Manusia tidak akan dapat hidup sebagai manusia apabila tidak hidup di antara manusia lainnya. Dengan adanya bantuan dari manusia atau individu lain maka seorang manusia akan dapat berdiri tegak. Sejatinya manusia selalu bergantung terhadap manusia lainnya selama hidupnya. Satu-satunya cara untuk dapat saling berhubungan, saling bergantung, dan saling melengkapi satu sama lainnya maka manusia membutuhkan interaksi sosial dalam kehidupannya. Interaksi sosial menjadi ciri khas manusia dalam kebersamaan hidup.

Kebutuhan Hidup Manusia

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (*Homans*). Ketika antar individu, individu dan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok manusia saling berhubungan maka saat itu sedang terjadi aktivitas dari interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berupa interaksi langsung dan tidak langsung. Aktivitas interaksi sosial sangat penting dalam kehidupan sosial karena alasan yang paling mendasar, yaitu manusia memiliki kebutuhan untuk menjutkan hidup. Interaksi sangat berguna dalam kepentingan kehidupan manusia yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Kita tahu ada 6 tingkatan kebutuhan menurut *Maslow* dan kebutuhan ini tidak akan terpenuhi jika tidak ada interaksi antara satu dengan lainnya. Be



1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan yang paling mendasar dalam hidup adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis Kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur dan oksigen (sandang, pangan, papan). Kebutuhan-

kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. ketika manusia merasa lapar, maka akan mengabaikan atau menekan sementara kebutuhan lainnya. Manusia akan memuaskan rasa lapar tersebut dengan mencari makanan dan minuman. Untuk manusia yang sudah mapan, rasa lapar merupakan gaya hidup. Mereka sudah memiliki cukup makanan, tetapi yang mereka rasakan ialah cita rasa dari makanan yang mereka inginkan. Berbeda dengan manusia yang belum mapan, ketika merasa lapar, mereka tidak mementingkan cita rasa, tekstur, bau, ataupun temperatur.

Kebutuhan Fisiologis berbeda dengan kebutuhan lain karena kebutuhan fisiologi memiliki dua hal. *Pertama*, kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi atau minimal dapat diatasi. Setelah selesai makan, manusia akan merasa kenyang dan kemungkinan bisa merasa mual ketika dihadapkan dengan makanan lagi. *Kedua*, kekhasan dari kebutuhan psikologis ini ialah kebiasaan yang diulang-ulang. Pada saat seseorang tersebut telah memenuhi rasa laparnya, selanjutnya rasa lapar tersebut akan muncul kembali dan terus berulang-ulang, mereka akan memenuhi kebutuhan tersebut.

2. Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan

Setelah kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi, maka ada kebutuhan akan rasa aman, seperti rasa aman fisik, stabilitas, perlindungan, dan kebebasan dari berbagai ancaman, teroris, penyakit, takut, cemas, atau bencana alam. Kebutuhan fisiologis dapat terpenuhi secara total, tidak demikian dengan kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman tidak bisa terpenuhi secara total. Manusia tidak bisa dapat terlindungi dari berbagai ancaman alam, misalkan kebanjiran, tsunami, gunung meletus dan lain-lain. Selain itu, ada ancaman dalam kehidupan sosial dari orang lain.

Menurut Maslow, orang-orang yang merasa tidak aman mempunyai tingkah laku yang berbeda. Mereka akan bertingkah laku seperti orang yang

memiliki ancaman besar. Orang yang merasa tidak aman, secara otomatis akan mencari kestabilan dan akan berusaha keras menghindari hal-hal atau keadaan yang tidak diharapkan.

3. Kebutuhan Akan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang

Setelah dua kebutuhan terdahulu sudah terpenuhi, selanjutnya ada kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki kasih sayang. Manusia akan mencari sahabat, pasangan, keturunan, dan kebutuhan untuk dekat dengan keluarga. Seseorang yang cintanya sudah relatif terpenuhi tidak akan merasa panik ketika menolak cinta dan ketika ada seseorang yang menolak dirinya, ia juga tidak merasa hancur. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan cinta merupakan cinta yang memberi dan cinta yang menolak.

4. Kebutuhan akan Penghargaan

Manusia akan mengejar kebutuhan akan penghargaan, seperti menghormati orang lain, status, ketenaran, reputasi, perhatian, dan sebagainya. Menurut Maslow, kebutuhan akan penghargaan juga dibagi atas dua tingkatan, yaitu tingkatan rendah dan tinggi. Tingkatan rendah yaitu kebutuhan untuk menghormati orang lain, reputasi, ketenaran, apresiasi, martabat, dan dominasi.

Tingkatan penghargaan tinggi yaitu kebutuhan akan harga diri seperti perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian, dan kebebasan. Maslow berpendapat apabila kebutuhan harga diri sudah teratasi, maka manusia siap memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi lagi.

5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkatan kebutuhan yang paling tinggi. Kebutuhan ini melibatkan keinginan yang terus-menerus untuk mencapai potensi yang diinginkan. Menurut Maslow, kebutuhan ini adalah kebutuhan yang dimiliki manusia untuk melibatkan diri sendiri

agar menjadi apa yang sesuai dengan keinginannya berdasarkan kemampuan dirinya.

6. Kebutuhan Spiritualitas

Paul Janssen, menambahkan satu kebutuhan dalam hidup manusia, yaitu kebutuhan untuk berelasi dengan Sang Pencipta. Hidup orang yang beriman tidak hanya hanya mengandalkan hal-hal jasmani tetapi juga membutuhkan hidup dalam Roh agar manusia bertahan dalam menghadapi tekanan hidup yang terjadi setiap hari.

Interaksi sosial yang terjadi setiap hari dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sarana untuk memenuhi semua kebutuhan tiap manusia, sejak dalam kandungan sampai ia menjawab panggilan untuk kembali kepada Bapa.

Bentuk Interaksi Sosial

Di dalam berinteraksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan hidup, ada syarat-syarat yang harus terpenuhi, yaitu :

1. Kontak sosial.

Kontak sosial adalah suatu kegiatan individu atau kelompok dengan isyarat mempunyai makna untuk pelaku dan penerima. Jenis kontak sosial :

- terjadi antara individu, antara kelompok, dan antara individu dengan kelompok.
- kontak sosial dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung.
- Kontak sosial bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif dapat menimbulkan suatu kerjasama, sedangkan kontak sosial negatif dapat menimbulkan konflik atau pertentangan.
- Kontak sosial primer dan sekunder. Kontak sosial primer terjadi ketika individu yang berinteraksi bertemu secara langsung dan bertatap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder terjadi ketika interaksi dilakukan melalui perantara, seperti telpon, *whatsapp*, *instagram*, *twitter* dan lainnya sebagainya.

2. Komunikasi

Konsentrasi komunikasi terletak pada proses pesan atau pemahaman makna atau maksud dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Lima unsur pokok komunikasi, yaitu:

- Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan atau mengutarakan pesan, pikiran, atau perasaan kepada pihak lain.

- Komunikan

Komunikan yaitu orang atau kelompok yang dikirim pesan, atau perasaan.

- Pesan

Pesan merupakan sesuatu yang disampaikan atau diutarakan oleh komunikator atau pengirim pesan. Pesan dapat berupa informasi, perasaan.

- Media

Media yaitu alat untuk menyampaikan atau mengutarakan pesan. Media komunikasi seperti, tulisan, lisan, film, gambar yang saat ini sangat canggih melalui sosial media.

- Efek,

Efek adalah perubahan aksi reaksi yang diharapkan dapat terjadi pada komunikan, setelah memperoleh pesan dari komunikator.

Pola Interaksi Sosial

Dalam hidup bersama sebagai saudara, para ahli sosiologi mengklasifikasikan bentuk dan pola interaksi sosial menjadi dua, yaitu interaksi sosial yang bersifat menggabungkan, mempersatukan (*associative processes*) dan proses interaksi sosial yang menceraikan (*dissociative processes*). Pastoral yang mengembangkan persaudaraan insani tentu memilih interaksi assosiatif:

a. Bentuk Asosiatif

Proses interaksi asosiatif adalah hubungan positif yang terjadi dalam masyarakat. Proses ini bersifat membangun serta mempererat atau memperkuat

hubungan jalinan solidaritas dalam kelompok masyarakat untuk menjadi satu kesatuan yang lebih erat. Bentuk-bentuk proses sosial asosiatif menurut Max Weber, yaitu:

1) Kerja sama

Kerja sama adalah suatu bentuk proses interaksi sosial dimana dua orang atau lebih, perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Kerjasama berorientasi antara individu dengan kelompok (dalam kelompok) dan individu terhadap kelompok lain (kelompok luar). Ada macam-macam bentuk kerja sama, menurut Charles Cooley, kolaborasi bisa terjadi kalau seseorang menyadari bahwa ia mempunyai kepentingan yang sama dengan yang lain. Misalkan, kerja sama dalam suatu kegiatan-tujuannya sama, dan masih banyak contoh lain prinsipnya demi mencapai tujuan bersama. Kerjasama akan tumbuh lebih berpengaruh bila ada ancaman dari luar.

Bentuk-Bentuk Kerja Sama meliputi; ***kolaborasi (colab)***, memiliki bentuk tersendiri, yaitu kerukunan atau saling membantu secara sukarela, tanpa menuntut imbalan atau balasan. ***Kooptasi***, yaitu mekanisme penerimaan unsur-unsur baru dalam diri orang lain atau kelompok untuk menghindari adanya konflik. ***Koalisi***, yaitu kombinasi yang dilakukan dari dua pendapat atau lebih, dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dari 2 organisasi menghasilkan keadaan dengan tidak stabil lantaran ke-2 organisasi mempunyai struktur tersendiri.

2) Akomodasi (*accomodation*)

Akomodasi yaitu proses menyesuaikan individu atau kelompok untuk mengatasi ketegangan. Akomodasi berarti keseimbangan interaksi sosial dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Akomodasi sering merupakan cara untuk menuntaskan perselisihan, baik dengan menghargai kepribadian atau tekanan yang bertentangan (*koersif*). Bentuk Akomodasi sebagai proses, yaitu: ***Pemaksaan*** yaitu bentuk fasilitas yang berlangsung

lantaran kehendak satu pihak ke pihak lain dengan kelompok lemah yang didominasi oleh kelompok lain. **Kompromi** yaitu bentuk fasilitas dimana pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan saling menuntut untuk mencapai penyelesaian. Sikap dasar kompromi yaitu bahwa semua pihak bersedia untuk mencicipi dan memahami situasi orang lain. **Arbitrasi** adalah bentuk fasilitas yang terjadi bila ada pihak yang berkonflik tidak sanggup mencapai kompromi sendiri. Oleh karena itu, ajak kelompok ketiga yang netral untuk memecahkan masalah. **Mediasi** adalah pihak ketiga untuk mediator atau juru bahasa. Keputusan untuk berdamai bergantung pada pihak-pihak yang terlibat konflik. **Konsiliasi** merupakan upaya untuk mempertemukan impian pihak yang bersengketa untuk mencapai kesepakatan bersama. **Toleransi** adalah bentuk fasilitas tanpa persetujuan formal lantaran tanpa disadari dan direncanakan, impian untuk menghindari perselisihan saling merugikan.

3) Asimilasi (assimilation)

Asimilasi yaitu upaya untuk meringankan perbedaan antara individu atau kelompok untuk mencapai kesepakatan menurut kepentingan dan tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat, mekanisme asimilasi akan muncul bila ada kelompok yang mempunyai budaya berbeda. Kemudian, individu dalam kelompok berinteraksi secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama, sehingga budaya masing-masing kelompok berubah dan beradaptasi.

Faktor-faktor yang mempermudah asimilasi adalah Sikap toleransi:

- Sikap menghargai perbedaan: Indonesia maju dalam kebhinekaan STP-IPI maju dalam perbedaan.
- Perilaku yang terbuka, ramah, tulus, tanggung jawab dari individu ataupun kelompok dalam masyarakat.

Faktor-Faktor Penghalang/Penghambat asosiatif:

- Kurangnya pengetahuan tentang perbedaan dalam hidup bersama.
- Memiliki perasaan takut terhadap kelebihan orang lain atau kelompok.

- Menganggap kelompok tertentu lebih bagus, lebih tinggi dari pada kelompok lain.
- Tidak menerima perbedaan budaya, warna kulit dan ciri-ciri fisik sesama.
- Minoritas merasa tertekan karena tidak bebas menghadapi mayoritas.

4) Akulturasi (*Aculturation*)

Akulturasi yaitu proses penerimaan unsur budaya yang berbeda menjadi kepingan dari budaya suatu kelompok, tanpa kehilangan kepribadian budaya asli. Akulturasi yaitu hasil perpaduan kedua budaya dalam waktu lama. Unsur budaya berbeda sama-sama diterima oleh kelompok yang berinteraksi, tanpa menghilangkan keaslian budaya tersebut.

b. Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial yang disebut juga oposisi, mengandung arti bertentangan dengan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Disosiasi interaksi sosial terbagi menjadi beberapa bentuk, antara lain:

1) Persaingan (*kompetisi*)

Persaingan yaitu proses sosial bila ada dua atau lebih pihak yang berkompetisi melaksanakan sesuatu untuk mencapai suatu kemenangan tertentu. Persaingan terjadi kalau beberapa pihak menginginkan sesuatu dengan jumlah terbatas. Persaingan positif/ persaingan sehat dilakukan pada norma dan nilai yang diakui dan diterapkan di masyarakat. Contoh persaingan positif, ketika siswa atau mahasiswa belajar dengan tekun untuk memperoleh nilai bagus melebihi yang lainnya. Mereka berlomba-lomba memperoleh nilai tinggi dalam suatu pelajaran atau mata kuliah. Ada juga persaingan negatif atau persaingan yang tidak sehat yang ada dalam hidup individu maupun kelompok yaitu persaingan yang memakai kekerasan atau ancaman bahkan menghabiskan nyawa orang lain.

Persaingan ini sesungguhnya tidak dikehendaki oleh semua orang tetapi karena manusia sering kali tidak dapat mengendalikan diri, sakit hati, benci dan marah maka manusia bisa membunuh orang lain. Paus Fransiskus

dan Imam Besar Al-Azhar menandatangani Dokumen Persaudaraan, menyerukan agar semua orang hidup berdamai, hidup bersaudara satu dengan lainnya sebagai umat beriman.

2) Kontradiksi

Kontradiksi yaitu sikap yang tersirat secara laten (tersembunyi-di belakang layar) lantaran tidak adanya konflik terbuka atau terang-terangan. Kontradiksi proses sosial dengan gejala ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan yang tidak diungkapkan secara terbuka. Hal ini seringkali terjadi antara atasan dan bawahan, antara yang tua dan muda serta antara orang yang berkuasa dan para pekerja. Kontradiksi seringkali terjadi karena ada banyak penyebabnya yaitu perbedaan pendapat antara kalangan tertentu dalam masyarakat serta status dalam masyarakat.

3) Pertikaian

Pertikaian yaitu proses sosial sebagai bentuk lanjut dari kontradiksi berupa perselisihan terbuka. Perselisihan terjadi lantaran perbedaan yang semakin tajam antara kalangan tertentu di masyarakat. Kondisi diskriminasi yang lebih tajam menimbulkan kemarahan dan kebencian yang mendorong tindakan untuk melukai, menghancurkan, atau menyerang orang lain bahkan membunuh. Perselisihan timbul ketika individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan mereka dengan menentang pihak lain dengan ancaman atau kekerasan. Pertikaian dalam masyarakat saat ini marak terjadi dan pertikaian membuat rasa persaudaraan luntur dan hidup tidak berdamai satu dengan lainnya.

4) Pertentangan atau konflik (*conflict*)

Konflik atau Pertentangan yaitu usaha individu atau kelompok sosial untuk memenuhi tujuannya dengan menantang lawan. Konflik terjadi lantaran perbedaan pendapat, perasaan individu, budaya, kepentingan baik kepentingan individu maupun kelompok, dan terjadinya perubahan sosial yang cepat dengan menimbulkan disorganisasi sosial.

Pola interaksi yang dianjurkan dalam kehidupan bersama adalah pola interaksi asosiatif agar dapat tercipta hidup rukun, damai, bersatu, saling menolong, saling menghargai, saling mendukung, bekerja sama dalam perbedaan baik dalam kelompok keluarga, kelompok kategorial maupun dalam kelompok masyarakat pada umumnya.

Daftar Rujukan

- Craib, Ian. 1994. Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons sampai Habermans. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Davis, Kingsley. 1960. Human Society Cetakan ke-13. (New York: The Macmillan Company).
- Dewey, John. 2004. Experience and Education, terjemahan. (Bandung: Teraju).
- Effendy. 2003. Ilmu, Teori dan Filisafat Komunikasi, Cetakan ke-3. (Bandung: Citra Aditya Bakti).
- Gerungan. 1986. Psikologi Pendidikan. (Bandung: Erosco).
- Goodman, Ritzer. 2004. Dalam Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam. (New York: Free Press).
- Johnson. 1988. Teori Sosial Kalsik dan Modern 1. (Jakarta: Gramedia).
- Smelser, Neil J. and Richard, eds Swedberg. 2005. Handbook of Economic Sociology Russel Sage Foundation. (New Jersey: Princeton University Press).
- Soekanto, Soerjono. 1983. Teori Sosilogi Tentang Interaksi Sosial. (Jakarta: Ghalia Indonesia).